

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menciptakan hidup anak-anak dan orang dewasa yang berkualitas dalam kehidupan individualnya - dipengaruhi langsung oleh kualitas sekolah kita. Sekolah merupakan lembaga yang berperan penting dalam memberikan pendidikan sebagai usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan tujuan Pembangunan Nasional. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah diharapkan memiliki guru-guru yang berkemampuan mengajar baik dan terus berkembang sesuai dengan tuntutan jaman. Kemampuan mengajar ini merupakan hal yang sangat penting, seperti yang dijabarkan oleh Sudarwan Danim (2002: 51) dimana pengembangan untuk para guru ini dimaksudkan untuk memenuhi tiga kebutuhan diantaranya: (1) kebutuhan sosial untuk meningkatkan kemampuan system pendidikan yang efisien dan manusiawi, serta melakukan adaptasi untuk penyusunan kebutuhan-kebutuhan sosial; (2) kebutuhan untuk menemukan cara-cara untuk membantu staf pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadinya secara luas. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan potensi sosial dan potesi akademik

generasi muda dalam interaksinya dengan alam lingkungannya; (3) kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong keinginan guru untuk menikmati dan mendorong kehidupan pribadinya, seperti halnya dia membantu siswanya dalam mengembangkan keinginan dan keyakinan untuk memenuhi tuntutan pribadi yang sesuai dengan potensi dasarnya.

Kebutuhan *pertama*, terkait langsung dengan kepedulian kemasyarakatan guru ditempat mereka berdomisili, Kebutuhan *kedua*, terkait dengan spirit dan moral guru di sekolah tempat mereka bekerja. Kebutuhan *ketiga*, dan mungkin yang paling penting adalah sebagai proses seleksi untuk menentukan mutu guru-guru yang akan disertakan dalam berbagai kegiatan pelatihan dan penjenjangan jabatan.

Guru adalah ujung tombak dalam setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehingga merupakan penentu dalam berhasil tidaknya suatu program belajar. Nana Sudjana (1989 : 1) berpendapat bahwa guru menempati kedudukan sentral sebab peranannya sangat menentukan. Ia harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah.

Mengacu pada hal diatas, maka guru diwajibkan meningkatkan terus kemampuan mengajarnya. Oemar Hamalik (2002) menyatakan pentingnya pengembangan kompetensi guru di setiap sekolah karena berguna sebagai alat seleksi penerimaan guru, yang memiliki kriteria standar jenis kompetensi yang perlu dipenuhi seseorang sebagai syarat untuk dapat diterima menjadi guru. Pengembangan kompetensi ini juga berguna untuk pembinaan guru dan digunakan sebagai dasar observasi untuk mengidentifikasi guru-guru yang telah memiliki kompetensi penuh maupun yang masih kurang memadai, selain itu berguna untuk menyusun kurikulum,

dengan demikian tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya hendaknya direncanakan agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Sehubungan dengan kegiatan, proses dan hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya tetapi sebagian besar oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka.

Guru sebagai penentu keberhasilan proses belajar mengajar, hendaknya memenuhi beberapa hal berikut ini seperti yang dikatakan oleh Uzer Usman (1995). Pertama, guru diharapkan memiliki keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, kedua, memiliki suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, ketiga, guru idealnya berlatar belakang tingkat pendidikan keguruan yang memadai, keempat, memiliki kepekaan terhadap analisa pengaruh kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, dan mampu mengikuti perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Menurut hasil analisis Tim Pendidikan untuk Semua (Education For All) Indonesia, guru-guru Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) di Indonesia masih sedikit yang berlatar belakang Pendidikan di bidang PADU. Dengan demikian kemampuan mengajar mereka selama ini banyak yang dinilai kurang memuaskan sehingga pantas untuk dievaluasi dan ditinjau ulang untuk kemudian disertakan dalam program-program pengembangan kemampuan. PADU sendiri baru terbentuk selama dua tahun terakhir. Selama ini Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) baru menjalankan program bagi anak usia 4 – 6 tahun, terutama melalui Taman Kanak-Kanak. Dikatakan bahwa kendala utama PADU adalah masih kurangnya tenaga lapangan yang berlatar belakang pendidikan di bidang PADU disamping jumlah tenaganya pun masih sedikit. Dalam harian Suara Pembaharuan dikatakan bahwa pelayanan pendidikan yang

semestinya menjadi tanggung jawab Depdiknas belum berjalan karena memang struktur organisasi di Depdiknas belum memungkinkan untuk menjangkau pendidikan anak-anak dibawah usia empat tahun. Dikatakan juga bahwa kendala utama PADU adalah masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya PADU. Bahkan, pejabat pun masih mempertanyakan posisi PADU. Apalagi, tenaga PADU dilapangan masih sangat sedikit. Kalau pun ada, sangat sedikit yang berlatar belakang pendidikan di bidang PADU..” (SUARA PEMBAHARUAN DAILY, 2002)

Sehubungan dengan pentingnya mengikuti program pengembangan kemampuan guru, Batten (1979) memberi gambaran melalui penelitiannya, pertama, meningkatnya pemahaman guru terhadap nilai dan pentingnya pendidikan jabatan (*in service training*). Kedua, Guru-guru masih perlu belajar dalam menggunakan bentuk-bentuk pendidikan jabatan tertentu sebelum mereka memperoleh keuntungan. Tiga, keterlibatan dan kontribusi guru dalam perencanaan maupun program pembinaan cukup tinggi. Empat, lembaga - lembaga pendidikan perlu melaksanakan program pengembangan secara berkelanjutan. Lima, perlu dikembangkan keterkaitan antara pendidikan *in-service training* dan *pre-service training* dalam pengembangan kemampuan guru.

Gambaran dari penelitian serupa dilaksanakan oleh Nurhatati (1995) dan memberi kesimpulan bahwa pengembangan pembinaan profesional guru hendaknya diselenggarakan berdasarkan kebutuhan dasar yang dirasakan guru itu sendiri. Pendekatan pembinaan guru dari bawah ke atas merupakan cara strategis untuk diterapkan. Suara guru tentang apa yang diperlukan dan bagaimana cara memenuhinya perlu didengarkan dan dipertimbangkan.

Mengacu pada pernyataan diatas, maka dengan demikian jelaslah bahwa pembinaan dan pengembangan kemampuan guru merupakan usaha yang sifatnya

memberikan bantuan, dorongan dan kesempatan kepada para guru untuk meningkatkan kemampuannya, yaitu meningkatkan cara mengajar dan meningkatkan mutu hasil belajar mengajar.

B. Rumusan Masalah

Masalah pengembangan kemampuan mengajar tenaga kependidikan di tingkat Taman Kanak-Kanak ini dirumuskan sebagai berikut :

“Upaya lembaga untuk mengembangkan kemampuan mengajar para guru di Taman Kanak-Kanak Santo Yusuf.”

Pengembangan kemampuan mengajar yang akan ditelaah lebih lanjut dititik beratkan pada ketiga kemampuan yang dijabarkan dibawah ini:

1. Pengembangan kemampuan menyusun satuan kegiatan harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan.
2. Pengembangan kemampuan melaksanakan program pembelajaran.
3. Pengembangan kemampuan menilai dan memanfaatkan hasil penilaian belajar.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana program dan pelaksanaan pengembangan kemampuan guru Taman Kanak-Kanak Santo Yusuf dalam menyusun kegiatan harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan?

2. Bagaimana program dan pelaksanaan pengembangan kemampuan guru Taman Kanak-Kanak Santo Yusuf dalam menyusun pelaksanaan program pembelajaran?
3. Bagaimana program dan pelaksanaan pengembangan kemampuan guru Taman Kanak-Kanak Santo Yusuf dalam menilai dan memanfaatkan hasil penilaian belajar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui program dan pelaksanaan pengembangan kemampuan guru Taman Kanak-Kanak Santo Yusuf dalam menyusun kegiatan harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan.
2. Mengetahui program dan pelaksanaan pengembangan kemampuan guru Taman Kanak-Kanak Santo Yusuf dalam menyusun pelaksanaan program pembelajaran.
3. Mengetahui program dan pelaksanaan pengembangan kemampuan guru Taman Kanak-Kanak Santo Yusuf dalam menilai dan memanfaatkan hasil penilaian belajar.

E. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pikiran bagi mereka yang memperdalam ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu administrasi pendidikan.

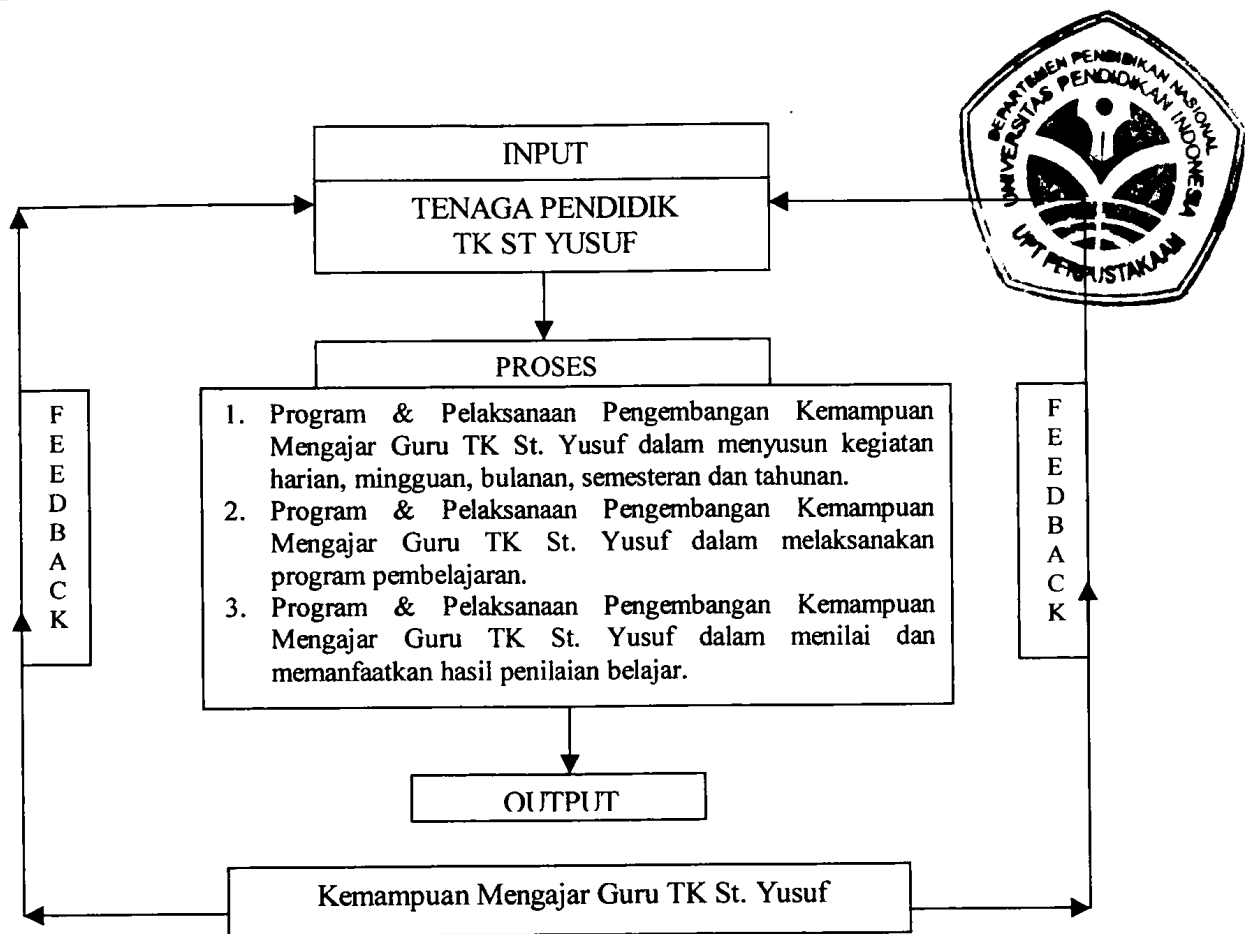
2. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melaksanakan pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) terutama yang berkaitan dengan program-program pengembangan kemampuan personil tenaga kependidikan di Taman Kanak-Kanak.

F. Paradigma Penelitian

Pendidikan dibagi menjadi dua jalur yaitu Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dan Pendidikan Persekolahan. Pada jalur Pendidikan Luar Sekolah meliputi Satuan Pendidikan Keluarga, Kelompok Belajar (Kejar Paket A, Kejar Paket B, Kejar Usaha dll), Pre-School. Sedangkan pada jalur pendidikan persekolahan meliputi jenjang pendidikan dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama, Sekolah Menengah Umum, dan Perguruan Tinggi.

Pengembangan kemampuan mengajar guru di sekolah tingkat Taman Kanak-Kanak memerlukan fakta atau gambaran-gambaran nyata mengenai kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dapat mendorong serta menghambat proses penyelenggaraan belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak.

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 : Kerangka Pemikiran Program Pengembangan Kemampuan Mengajar Guru Taman Kanak-Kanak Santo Yusuf.

G. Landasan Penelitian

Pendidikan dan pelatihan merupakan alat yang dipergunakan untuk memperbaiki masalah kinerja organisasi seperti; produktivitas, efisiensi dan efektifitas.

Schuler (1987 : 113) mendefinisikan pelatihan dan pengembangan sebagai :

...training and development is defined as the human resources practice area whose focused is identifying, assesing and through planned learning – helping develop the key competencies which enable people to perform current of future job.

Kalimat Schuler diatas artinya adalah pelatihan dan pengembangan adalah salah satu praktek sumber daya manusia yang difokuskan pada identifikasi, pengkajian dan proses belajar yang terencana berupaya membantu mengembangkan kompetensi-kompetensi

kunci agar individu mampu melaksanakan pekerjaan saat ini maupun pekerjaan dimasa mendatang. Dengan demikian pelatihan merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kineja personal.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian pengembangan kemampuan mengajar guru TK St. Yusuf menggunakan metode penelitian kualitatif pada semua data dan fakta yang ditemui dilapangan. Penggunaan metode ini dilakukan guna mendapat gambaran pengembangan baik menyangkut program yang dijalankan maupun perilaku individunya. Penggunaan pendekatan kualitatif adalah pilihan yang sesuai, karena menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1996 : 3) “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di TK St. Yusuf, yang berada di kota Bandung Jalan Jawa No. 2. Sedangkan subjek penelitiannya adalah: (1) guru junior; (2) guru senior, dan (3) guru honorer.

